

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tafsir al-Ibriz

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibriz

Nama lengkap dari tafsir Al-Ibriz adalah Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz. Tafsir ini diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dalam dua edisi. Edisi pertama terdiri dari 30 jilid, sementara edisi kedua berupa hard cover dengan 3 volume. Sebelum dicetak, kitab Tafsir al-Ibriz telah ditashih oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'roni Ahmadi.¹ Tanggal 28 Januari 1960 menandai penyelesaian penulisan Kitab Tafsir al-Ibriz, meskipun tidak ada catatan pasti tentang awal dimulainya proses penulisan tafsir ini. Penyelesaian karya tersebut terjadi pada tanggal 29 Rajab 1379 H.²

Dilihat dari periode penyelesaian Kitab Tafsir al-Ibriz, penulisan tafsir ini berlangsung ketika kehidupan ekonomi keluarga KH. Bisri Mustofa mulai membaik. Hal ini dapat diamati dari keterlibatannya dalam karier politik, di mana beliau menjadi wakil NU di Majelis Konstituante pada pemilu 1955. Sementara dari segi sosial, status KH. Bisri Mustofa semakin dihormati dan diakui oleh masyarakat. Latar belakang unik beliau, yang tidak hanya sebagai seorang kiyai, tetapi juga sebagai seorang politisi dan penulis buku, turut berkontribusi pada peningkatan penghargaan terhadapnya.³

Di dalam Muqaddimah tafsirnya, KH. Bisri Mustofa menyampaikan:

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur`an al-`Aziz

¹ Mukminin, Moh Amiril, and Shafa Alistiana Irbathy. “Ideologi Islam Tradisionalis Pada Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil.” *Javano-Islamicus* 1.2 (2024): 105-120.

² Abror, Abd Majid. “Idealisasi Tafsir Al-Ibriz Di Jawa.” *Ta`wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur`an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4.2 (2023): 281-292.

³ Pengamatan Peneliti, K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, (Kudus, Percetakan Menara,-).

mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamanipun".⁴

Dalam Muqaddimah (pengantar) tafsirnya, KH. Bisri Mustofa mengekspresikan niatnya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada umat Muslim yang berbicara dalam bahasa daerah Jawi. Dia menyatakan keinginannya untuk memberikan kontribusi yang bermakna kepada mereka dengan menyajikan terjemahan tafsir Al-Qur'an yang dapat dengan mudah dipahami oleh mereka.

Dalam ungkapan "Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika" ("Untuk menambah pelayanan dan usaha yang benar dan mulia"), beliau menekankan pentingnya memberikan pelayanan dengan kejujuran dan kemuliaan, menunjukkan komitmen beliau untuk memberikan yang terbaik kepada pembaca.

Selanjutnya, dengan menyebut "dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi" ("terhadap para sahabat Muslim yang memahami kata-kata dalam bahasa daerah Jawi"), beliau secara khusus menyampaikan niatnya untuk memberikan kontribusi kepada pembaca yang berbicara dalam bahasa daerah Jawi, menunjukkan kesadaran beliau terhadap kebutuhan khusus mereka.

Terakhir, dengan ungkapan "kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamanipun" ("saya berusaha menyajikan terjemahan tafsir Al-Qur'an yang jelas dan sederhana"), beliau menegaskan bahwa tujuannya adalah menyajikan terjemahan tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya jelas, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca. Ini menunjukkan pendekatan yang bersahaja dan sederhana dalam menyampaikan pemahaman agama kepada umat Muslim.

Latar belakang penulisan tafsir Al-Ibriz terkait dengan kondisi sosial pada saat itu menunjukkan bahwa umat Muslim, khususnya di Jawa, masih mengalami kesulitan dalam memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini

⁴ K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, Juz 1, (Kudus, Percetakan Menara,-). 1

mendorong KH. Bisri Mustofa untuk berjuang dan memberikan pelayanan untuk membantu umat Muslim memahami Al-Qur'an.

Penafsiran beliau dapat dianggap sebagai sebuah penafsiran dan terjemahan, karena KH. Bisri Mustofa sering kali menafsirkan ayat-ayat yang dianggap penting untuk dijelaskan, serta ayat-ayat yang dianggap perlu dijelaskan secara detail. Tujuan utama dari penafsiran ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang masih awam dalam agama.

Dengan melihat kondisi sosial yang mengindikasikan kesulitan umat Muslim dalam memahami Al-Qur'an, KH. Bisri Mustofa merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mudah dan jelas tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Melalui penafsiran dan terjemahan yang dilakukannya, beliau berupaya memberikan solusi atas masalah ini dengan menyediakan sumber yang dapat diandalkan bagi umat Muslim untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik.⁵

2. Metode Tafsir al-Ibriz

Dalam Tafsir Al-Ibriz, metode *tahlili* digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.⁶ Pendekatan analisis ini memecah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan pesannya. Metode ini bertujuan agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca, khususnya yang belum berpengalaman dalam agama. KH. Bisri Mustofa menerapkan metode ini dengan memecah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, lalu menganalisisnya secara detail. Penjelasannya menggunakan

⁵ Mufidah, Vina Hidayatul. *AL-QUR'AN DAN BUDAYA JAWA (Tata Cara Bermasyarakat dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa)*. Diss. IAIN PONOROGO, 2022.

⁶ Ghozali, Mahbub. "Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.1 (2020): 112-133.

bahasa yang sederhana agar pembaca dapat dengan mudah memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Pendekatan ini menjadikan Tafsir Al-Ibriz bukan hanya sebagai penafsiran yang mendalam, tetapi juga sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode *tahlili* yang digunakan oleh KH. Bisri Mustofa memungkinkan pembaca untuk memahami pesan-pesan agama dengan lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah ciri-ciri metode *tahlili* pada Tafsir Al-Ibriz yang menggunakan bahasa Jawa:

- a. Penggunaan Bahasa yang Sederhana: Salah satu ciri khas metode *tahlili* dalam Tafsir Al-Ibriz versi bahasa Jawa adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan akrab dengan pembaca setempat. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan kecenderungan bahasa dan ungkapan yang umum digunakan dalam komunitas yang menggunakan bahasa Jawa.
- b. Penggunaan Ungkapan Lokal: Metode ini sering kali menggunakan ungkapan dan peribahasa dalam bahasa Jawa yang dikenal luas oleh masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menjelaskan konsep-konsep agama dalam konteks budaya lokal.
- c. Pendekatan Kultural: Metode *tahlili* dalam Tafsir Al-Ibriz versi bahasa Jawa cenderung menyelaraskan pemahaman agama dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa. Hal ini membantu pembaca dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- d. Penjelasan yang Lebih Terperinci: KH. Bisri Mustofa seringkali memberikan penjelasan yang lebih terperinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menganalisisnya secara mendalam. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami dengan lebih baik pesan yang terkandung dalam setiap ayat.
- e. Konteks Budaya: Selain menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, metode *tahlili* dalam Tafsir Al-Ibriz versi bahasa Jawa juga mempertimbangkan konteks budaya

Jawa dalam menjelaskan makna dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.⁷

Dengan ciri-ciri tersebut, metode *tahlili* pada Tafsir Al-Ibriz versi bahasa Jawa menawarkan pendekatan yang lebih dekat dengan masyarakat setempat, memudahkan pemahaman konsep-konsep agama, dan mengaitkannya dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

3. Sistematika Penulisan Tafsir al-Ibriz

Tafsir Al-Ibriz adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis dengan sistematika runtut, dimulai dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas. Namun, yang membedakan tafsir ini adalah penggunaan bahasa dan sistematika yang khas, di mana ayat-ayat Al-Qur'an diberi makna perkata dengan menggunakan sistem makna gandul. Berikut adalah deskripsi rinci mengenai penulisan Tafsir Al-Ibriz:

- a. Sistematika Runtut: Tafsir Al-Ibriz memulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga Surat An-Nas. Ini memberikan kesan sistematis dan terstruktur dalam pembahasan, memudahkan pembaca untuk mengikuti penjelasan secara kronologis.
- b. Penggunaan Sistem Makna Gandul: Makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz disusun dengan menggunakan sistem makna gandul. Sistem ini mengacu pada penggunaan kata-kata atau frasa-frasa tertentu yang memiliki makna lebih dari satu, sehingga memungkinkan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap ayat tersebut.
- c. Penjelasan di Bagian Hamish: Penjelasan atau tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Ibriz diletakkan di bagian luar atau disamping, yang biasa disebut dengan "hamish". Ini berarti bahwa penjelasan tersebut tidak langsung terletak di bawah ayat yang ditafsirkan, melainkan berada di sisi atau disampingnya. Hal ini memberikan ruang bagi

⁷ Pengamatan Peneliti, K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, (Kudus, Percetakan Menara,-).

penjelasan yang lebih terperinci tanpa mengganggu tata letak teks asli Al-Qur'an.

- d. Bahasa dan Aksara yang Digunakan: Penjelasan atau tafsir dalam Tafsir Al-Ibriz ditulis dengan menggunakan aksara Arab pegon dengan bahasa Jawa ngoko. Penggunaan bahasa Jawa ngoko memberikan kesan akrab dan mudah dimengerti bagi pembaca yang berbahasa Jawa, sementara penggunaan aksara Arab pegon mempertahankan keaslian dan kekhasan budaya Jawa dalam penulisan.⁸

Dengan sistematika penulisan yang unik ini, Tafsir Al-Ibriz menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an, menggabungkan tradisi tafsir Islam dengan nuansa budaya Jawa yang khas. Ini memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mendalami pesan-pesan agama dengan cara yang lebih akrab dan relevan dengan konteks budaya.

4. Corak Penafsiran dalam Tafsir al-Ibriz

Terkadang, saat K.H. Bisri Mustofa menafsirkan sebuah ayat, penjelasannya terkadang sederhana, mirip dengan sebuah terjemahan. Hal ini disebabkan oleh kejelasan ayat tersebut menurutnya, sehingga ia tidak merasa perlu memberikan penjelasan yang terlalu panjang. Namun, jika ayat tersebut kompleks dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam karena kompleksitas maknanya, ia akan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Selain itu, ia juga menambahkan catatan tambahan seperti asbab an-nuzul, beberapa faedah, dan tanbih (peringatan).⁹

Tafsir Al-Ibriz, karya K.H. Bisri Musthofa, menonjolkan variasi yang seimbang dalam pendekatan interpretatifnya, tanpa cenderung pada satu pola dominan tertentu. Karya ini mencakup berbagai aspek, meliputi hukum Islam (fiqhi), dinamika sosial kemasyarakatan, dan dimensi spiritualitas (tasawuf). Penafsirannya memberikan

⁸ Pengamatan Peneliti, K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, (Kudus, Percetakan Menara,-).

⁹ Melina, Dinda Stya. *Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

penjelasan khusus pada ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan hukum syariah, prinsip-prinsip tasawuf, dan dinamika kehidupan sosial masyarakat yang relevan.

Dalam menjalankan proses interpretasi Al-Quran, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan: pendekatan bil-Ma'tsur dan bil-Ra'yi. Dalam konteks tafsir Al-Ibriz, K.H. Bisri Musthofa mengadopsi pendekatan bil-Ra'yi. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan akal manusia secara langsung, tanpa bergantung pada metode mentafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Dengan kata lain, penafsiran dilakukan berdasarkan penalaran manusia terhadap teks Al-Quran.¹⁰

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Ibriz termasuk dalam kategori tafsir bi-Ra'yi, yang menitikberatkan pada penggunaan akal (rasio) dalam proses penafsiran Al-Quran. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih langsung dan kontekstual terhadap teks Al-Quran, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Namun demikian, aspek spiritualitas dan nilai-nilai hukum Islam tetap menjadi fokus dalam tafsir ini, menciptakan kesinambungan antara pemahaman Al-Quran dengan konteks kehidupan manusia.

B. Konsep Syukur dalam tafsir Al-Qur'an

Memahami syukur seiring waktu dapat dipelajari untuk menerapkan konsep syukur yang relevan dan bermakna menghadapi tantangan zaman. Tafsir berperan penting sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan aktual. Pada praktiknya, ketika tidak ada rujukan hukum yang spesifik dalam al-Qur'an dan hadis, penafsiran menjadi penting untuk mencapai kebaikan dan manfaat. Tafsir kontekstual hadir sebagai upaya baru dalam kajian al-Qur'an yang relevan dengan kebutuhan zaman, memberikan Jawaban atas dinamika dan tantangan yang dihadapi.

Pemahaman akan rasa syukur dalam konteks penafsiran yang memperhatikan situasi dan kondisi spesifik, diharapkan dapat menginspirasi kesadaran manusia untuk menghargai setiap

¹⁰ Pengamatan Peneliti, K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, (Kudus, Percetakan Menara,-).

berkah yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kesadaran yang tumbuh akan pentingnya bersyukur yang secara langsung berhubungan dengan ekspresi pujian dan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia dan anugerah yang diberikan, yang tak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menyadari bahwa nikmat kebaikan yang diterima setiap hari merupakan berkah yang tak ternilai dari Allah Swt. Ayat syukur dapat ditemukan dalam Al-Quran. Setelah menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan syukur, dan karena ayat yang membicarakan tentang syukur begitu banyak, maka dalam pada penelitian kali ini tidak dikemukakan semua ayat yang berkaitan dengannya, paling tidak ayat-ayat yang diungkapkan dapat mewakili ayat-ayat syukur lainnya.

Ayat yang akan penulis sebutkan hanya merupakan gambaran bagaimana konsep syukur yang di dalam ayat tersebut, yang disandingkan dengan kata *kufur*. Penempatan kata “*syukur*” dan “*kufur*” dalam satu ayat pada surat-surat ini memiliki kekhasan yang menarik untuk diteliti. Adapun ayat-ayat tersebut adalah:

1. Surat Ibrahim Ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّبَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: 7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Surat Ibrahim terdiri dari 52 ayat dan diklasifikasikan sebagai surat Makkiyah karena mencakup sejarah singkat Nabi Ibrahim dari ayat 35 hingga 40. Ini menyoroti tema-tema utama yang umumnya terkait dengan surat Makkiyah, yaitu iman dalam aspek-aspek seperti wahyu, risalah (amanat kerasulan), tauhid, hari kebangkitan, hari penghakiman terakhir, dan pembalasan.

Surat ini menonjol dengan pendekatan yang unik dan eksklusif, membedakannya dari surat-surat lainnya. Perbedaannya terletak pada atmosfir surat dan metode penyampaianya; inti dari pesan dalam surat ini disajikan melalui pencahayaan dan bayangan yang khas. Terkadang, materi substansial tidak memiliki perbedaan signifikan dengan surat-surat sebelumnya, namun esensi tersebut diuraikan dari perspektif yang unik dalam cahaya yang khusus, sehingga pengungkapannya juga ditandai oleh wahyu yang khas.¹¹

Ayat 7 dari Surat Ibrahim adalah bagian dari ayat yang membahas tentang balasan bagi orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang ingkar. Allah menyatakan bahwa bagi mereka yang bersyukur, Dia akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur kepada Allah akan dihargai dengan lebih banyak nikmat dan berkah dari-Nya.

Namun, bagi mereka yang ingkar, Allah menyatakan bahwa siksaan-Nya sangat pedih. Ini merupakan peringatan bahwa sikap ingkar dan tidak mengakui nikmat-nikmat Allah dapat membawa konsekuensi yang berat, baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi, ayat ini mengajarkan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, serta peringatan tentang bahaya sikap ingkar dan penolakan terhadap-Nya.

Ayat 7 dari Surat Ibrahim menekankan pentingnya sikap syukur terhadap Allah. Makna syukur dalam konteks ayat ini adalah pengakuan dan apresiasi manusia atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Allah menjanjikan bahwa bagi mereka yang bersyukur, Dia akan meningkatkan nikmat-Nya kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa sikap syukur merupakan kunci untuk mendapatkan lebih banyak berkah dan kebaikan dari Allah.¹²

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhalalil Qur'an*, ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), 71

¹² Dewi, Amelia, Ahmad Dasuki, and Munirah Munirah. "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]: 7 Dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)." *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 3.2 (2022): 182-197.

Dengan bersyukur, manusia mengakui bahwa segala yang mereka miliki berasal dari Allah, dan mereka memahami bahwa nikmat-nikmat tersebut harus dihargai dan disyukuri. Sikap syukur juga mencerminkan ketaatan kepada Allah dan pengakuan bahwa segala sesuatu datang dari-Nya.

Jadi, makna syukur dalam ayat ini adalah pengakuan, apresiasi, dan ketaatan kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada manusia.

2. Surat Al-Baqarah Ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *152. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*

Sebagai hamba Allah SWT yang sempurna, manusia wajib bersyukur kepada-Nya karena telah memberikan nikmat berbagai kebutuhan manusia tanpa batas yang tidak terhitung jumlahnya. Orang yang bersyukur akan merasa cukup dan bahagia karena segala sesuatu yang terdapat dalam dirinya ia pasti di syukuri. Dan ia akan merasa nyaman tidak iri hati apalagi sampai kufur nikmat. Sebaliknya orang yang kufur akan merasa gelisah hatinya, merasa serba kurang walaupun hartanya banyak bahkan ia akan di siksa oleh Allah dengan siksaan yang pedih. Karena orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmatnya serta orang yang kufur akan ditambahkan siksanya.

Syukur berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 152 dari beberapa analisis dapat ambil pengertian sebagai berikut: Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “syukara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya berterima kasih. Syukr dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya.¹³ menampakkkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Menurut Quraish Shihab syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya, atau menempatkannya pada tempat semestinya.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa bersyukur yaitu bentuk kita menghamba kepada Allah SWT setelah kita diberi nikmat, jika kita benar-benar ingin menjadi hamba-Nya Allah SWT yang taat.

Sedangkan Hamka menyatakan dalam tafsirnya bahwa syukur yaitu sesuatu yang dilakukan ketika kita selesai makan. karena Tuhanlah yang memberi kita makan. Sebab itu memang hanya kepada-Nya kita menyembah. Makannya orang beriman bukan semata-mata soal perut berisi. Tetapi makan buat mengutakan badan, yang dengan badan kuat dan sehat itu, fikiranpun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa syukur yaitu mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diterima semata-mata bersumber dari Allah SWT orang yang bersyukur akan menggunakan anugerah tersebut sesuai dengan semestinya.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa syukur dalam ayat ini adalah mempergunakan nikmat Allah SWT menurut kehendak Allah SWT sebagai pemeberi nikmat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rasa bersyukur yang sebenarnya adalah mengucapkan pujian kepada Allah SWT dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah SWT.

¹³ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntura (Bandung: Mizan Publika, 2014), 90.

Pada ayat ini, mengandung perintah untuk ber-syukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya. Kemudian memanjatkan pujian Allah SWT dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunnatullah.

Pada ayat 152 ditegaskan agar seorang mukmin makan makanan yang baik yang diberikan oleh Allah SWT dan rezeki yang diberikan-Nya itu haruslah disyukuri. Syukur dalam ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT dengan tidak menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut serta bagaimana cara penggunaannya, sehingga Allah SWT mencabut nikmat tersebut sebagai hukuman dan pelajaran bagi mereka.

3. Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwasannya para ulama' ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah Luqman yang termaksud dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian? Dan pendapat yang ke dua inilah, kebanyakan dianut oleh para ulama, bahkan para ulama

mengatakan bahwasannya Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan.

Dikisahkan suatu ketika ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembelihnya ia disuruh mengeluarkan dua potong yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembelihnya itu dua potong yang paling busuk, maka dikeluarkanlah oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Kemudian sang majikan menegur kepada Luqman: “Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan yang paling baik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan kepadaku hati dan lidah juga, padahal aku meminta dua potong yang busuk”. Luqman menjawab: “Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada anggota yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk.”¹⁴

Al-Maroghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal yang tidak bisa menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah dia menjelaskan orang musyrik itu orang yang dholim lagi tersesat, kemudian dia mengiringi hal tersebut dengan penjelasan, bahwa semua nikmat-nikmatnya yang nampak jelas di langit dan di bumi dan semua nikmatnya yang tidak nampak seperti ilmu dan hikmah semuanya menunjukkan kepada keesaanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hambanya seperti Luqman yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitroh di dalam dirinya tanpa ada seorang nabi yang membimbingnya dan pula tanpa ada seorang rosul yang diutus kepadanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah

¹⁴ Salim & Bahreisy Said. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat* 6. Surabaya, (PT. Bina Ilmu. 2006.), 260-261.

diberikan kepadanya dari karunianya karena sesungguhnya hanya kepada Allah lah yang patut untuk mendapatkan puji dan syukur itu. Disamping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan darinya atas rasa syukurnya dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari adzab sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat.¹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi datangnya mudhorot atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah pada arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari perbuatan hikmah. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata syukur diambil dari kata syakara yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, (PT. Karya Toha Semarang. 1992), 146-147

memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya dari penganugrahan itu.¹⁶

Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut dalam tiga poin ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.

Dari penjelasan di atas, penafsiran ayat-ayat syukur yang tersebar dalam al-Qur'an menginspirasi pelakunya untuk menafsirkan secara kontekstual agar tidak terjebak pada pemahaman yang sempit dan kaku. Syukur sudah seyogyanya ditafsiri lebih bermakna dan bermanfaat secara pribadi, sosial, spiritual dan profesional. Secara pribadi, penafsiran syukur membuat pelakunya semakin saleh di mata Allah. Secara sosial membuat orang semakin peduli dan peka atas masalah sosial yang ada. Secara spiritual, ayat syukur membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya. Secara profesional, syukur dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan hidupnya.

C. Konsep Syukur dalam Quran Surah Ibrahim Ayat 7 menurut tafsir Al-Ibriz

1. Deskripsi Tafsir al-Ibriz Mengenai Surah Ibrahim Ayat 7

Dalam tafsir ini, K.H. Bisri Musthofa menekankan pentingnya sikap syukur dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa Allah menjanjikan tambahan nikmat kepada mereka yang bersyukur. Ini menunjukkan bahwa sikap syukur adalah kunci untuk mendapatkan lebih banyak berkah dan kebaikan dari Allah.

Di sisi lain, ayat ini juga memberikan peringatan tentang konsekuensi dari tidak bersyukur. K.H. Bisri Musthofa menjelaskan bahwa penolakan terhadap nikmat Allah akan menyebabkan azab yang sangat pedih. Ini menunjukkan bahwa sikap ingkar atau tidak menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah dapat mengakibatkan konsekuensi yang serius.

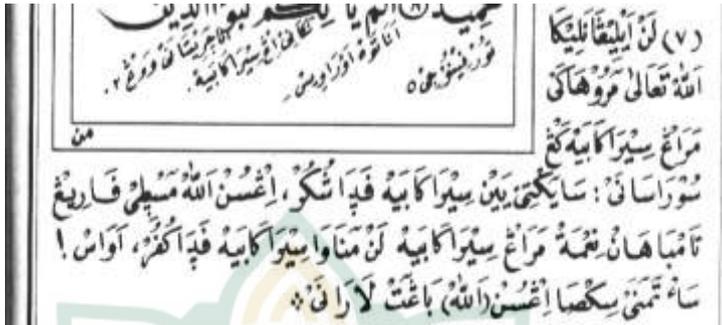
¹⁶ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, kesan dan Keseharian AlQur'an"* (Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), 290-293

konsep Jawa. Berikut adalah penjelasan ayat tersebut dengan menggunakan metode “maknani”:

- a. “Lan tetkalané meruhake”: Artinya, “Jika kamu berterima kasih (bersyukur)”. Pesan dari ayat ini adalah bahwa saat seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, maka Allah akan memberikan lebih banyak nikmat lagi kepada mereka.
- b. “Sopo pengeran iro kabeh”: Artinya, “Siapa pun yang menjadi raja atas segala sesuatu”. Ini menggambarkan Allah sebagai Raja yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di alam semesta.
- c. “Yekti lamun syukur sopo siro kabeh”: Artinya, “Jika seseorang bersyukur kepada-Nya”. Pesan dari bagian ini adalah bahwa orang yang bersyukur kepada Allah akan diberikan lebih banyak nikmat.
- d. “Mongko yekti temenan nambahi ingsung ing siro kabeh”: Artinya, “Maka tambahan nikmat itu langsung ditambahkan oleh-Nya”. Ini menegaskan bahwa Allah akan memberikan tambahan nikmat secara langsung kepada mereka yang bersyukur.
- e. “Lan yekti lamun ngangasi siro kabeh”: Artinya, “Dan jika seseorang mengingkari-Nya”. Ini menggambarkan konsekuensi dari tidak bersyukur, yaitu Allah akan mengurangi nikmat yang diberikan kepada mereka.
- f. “Setuhune sikso ingsun”: Artinya, “Azab-Nya sangat pedih”. Ini menunjukkan bahwa konsekuensi dari tidak bersyukur adalah mendapat azab yang sangat pedih dari Allah.
- g. “Yekti iku banget”: Artinya, “Itu sungguh-sungguh”. Ini menekankan bahwa konsekuensi dari bersyukur atau tidak bersyukur adalah benar-benar nyata dan berdampak besar dalam kehidupan seseorang.

Dengan menggunakan metode “maknani”, Tafsir Al-Ibriz memberikan pemahaman yang dalam dan menyentuh hati tentang pesan yang terkandung dalam ayat 7 dari Surah Ibrahim, dengan mengaitkannya dengan bahasa dan konsep-konsep Jawa yang akrab bagi pembaca.

Gambar 4.2 Cara Penjelasan Surah Ibrahim Ayat 7 dalam Tafsir al-Ibriz



Kedua, dijelaskan di dalam *syarah* kitab tersebut:

“(7) Lan ilingo naliko Allah taala meruhake marang siro kabeh kang surosone: sayekti yen siro kabeh podo syukur, Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur, awas! saktmene sikso ing sun (Allah) banget larane.”¹⁷

Yang artinya:

(7) Dan ingatlah ketika Allah taala memberitahu kepada kalian semua yang bermaksud: Sebenarnya jika kalian semua bersyukur, Aku (Allah) pasti memberi tambahan nikmat kepada kalian semua, dan apabila kalian semua kufur (tidak bersyukur/menentang), awas! Sesungguhnya siksa-Ku (Allah) sangat pedih.

Deskripsi mengenai penafsiran Surah Ibrahim ayat 7 pada tafsir al-Ibriz tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konteks Kutipan: Kutipan tersebut adalah terjemahan dari ayat ke-7 dari Surah Ibrahim dalam Al-Quran. Ayat ini memberikan pengajaran tentang pentingnya sikap bersyukur manusia terhadap nikmat yang diberikan Allah.

¹⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, Juz 13, 743.

- 2) Penekanan pada Sikap Bersyukur: Ayat ini menekankan pentingnya sikap bersyukur manusia terhadap nikmat Allah. Dengan menyebutkan “jika kalian bersyukur”, ayat ini menggambarkan bahwa sikap bersyukur merupakan syarat untuk memperoleh tambahan nikmat dari Allah. Ini menegaskan bahwa Allah memberikan lebih banyak nikmat kepada mereka yang menghargai dan bersyukur atas nikmat-Nya.
- 3) Konsekuensi dari Ketidakbersyukuran: Kutipan tersebut juga memberikan peringatan tentang konsekuensi dari ketidakbersyukuran atau keingkaran terhadap nikmat Allah. Dengan menyebutkan “dan jika kalian kufur”, ayat ini mengingatkan bahwa sikap tidak bersyukur akan mengakibatkan azab yang sangat pedih dari Allah. Ini menunjukkan bahwa sikap tidak bersyukur merupakan tindakan yang serius dan berdampak pada hubungan manusia dengan Allah.
- 4) Bahasa yang Menegaskan: Bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut menegaskan kebenaran dan kepastian dari pesan yang disampaikan. Dengan menyebutkan “sebenarnya” atau “pasti”, ayat ini menekankan kepastian dari janji Allah terhadap mereka yang bersyukur dan konsekuensi bagi mereka yang tidak bersyukur.

Dengan demikian, kutipan tersebut memberikan pengajaran yang mendalam tentang pentingnya sikap bersyukur dalam kehidupan manusia, serta konsekuensi dari tidak menghargai nikmat Allah. Ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur merupakan kunci untuk memperoleh tambahan berkah dan perlindungan dari Allah, sementara sikap tidak bersyukur akan membawa pada azab dan kepedihan.

2. Analisis Konsep Syukur pada Surah Ibrahim Ayat 7 dalam Tafsir al-Ibriz

Di dalam perjalanan menelusuri hikmah Al-Quran, terdapat bagian-bagian yang memancarkan sinar kebijaksanaan dan pedoman hidup bagi umat manusia. Salah satu surah yang menghadirkan pesan yang mendalam adalah Surah Ibrahim. Dalam analisis ini, kita akan menyelami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat ke-7 dari

Surah Ibrahim, melalui lensa tafsir yang disajikan dalam karya monumental, Tafsir al-Ibriz.

Surah Ibrahim ayat 7 menjadi pusat perhatian dalam penafsiran ini, karena memuat pesan penting tentang konsep syukur dalam pandangan Al-Quran. Dalam Tafsir al-Ibriz, K.H. Bisri Musthofa mengupas makna ayat ini dengan cermat, membuka pintu pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya sikap bersyukur dalam kehidupan manusia.

Melalui analisis yang mendalam dan telaah terhadap berbagai pandangan, kita akan menemukan makna yang mendalam tentang bagaimana syukur menjadi kunci untuk mendapatkan tambahan nikmat dari Allah, sekaligus memahami konsekuensi dari tidak menghargai nikmat-Nya. Dengan demikian, mari kita menyusuri jejak penafsiran yang disajikan dalam Tafsir al-Ibriz, untuk menggali hikmah dan petunjuk yang terkandung dalam ayat suci ini.

Penjelasan atau tafsir dalam Tafsir Al-Ibriz ditulis dengan menggunakan aksara Arab pegon dengan bahasa Jawa ngoko. Penggunaan bahasa Jawa ngoko memberikan kesan akrab dan mudah dimengerti bagi pembaca yang berbahasa Jawa, sementara penggunaan aksara Arab pegon mempertahankan keaslian dan kekhasan budaya Jawa dalam penulisan.¹⁸ Seperti pada penjelasan Surah Ibrahim ayat 7 bahwa :

“(7) Lan ilingo naliko Allah taala meruhake marang siro kabeh kang surosone: sayekti yen siro kabeh podo syukur; Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur, awas! saktermene sikso ingsun (Allah) banget larane.”¹⁹

Dalam Tafsir Al-Ibriz, bahasa Jawa ngoko dan aksara Arab pegon digunakan untuk menafsirkan Surah Ibrahim ayat 7. Penggunaan bahasa Jawa ngoko memberikan kesan

¹⁸ Pengamatan Peneliti, K.H. Musthofa Bisri, *Al-Ibriz*, (Kudus, Percetakan Menara,-).

¹⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiri al-Qur'an al-'Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*, Juz 13, 743.

akrab dan informal, memudahkan pembaca yang berbahasa Jawa untuk memahami pesan yang disampaikan. Bahasa ini sehari-hari dan mudah dimengerti, memungkinkan pembaca untuk merasa lebih dekat dan terhubung dengan teks suci. Sebagai contoh, dalam terjemahan ayat ini disebutkan: “Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur, awas! saktmene sikso ingsun (Allah) banget larane.” Terjemahan ini menggunakan bahasa sederhana dan langsung yang dapat dipahami oleh orang Jawa dari berbagai latar belakang.

Dalam Tafsir Al-Ibriz, penggunaan aksara Arab pegon bukan hanya sebuah pilihan estetis, tetapi juga sebuah upaya untuk menonjolkan identitas budaya Jawa. Aksara Arab pegon, yang merupakan perpaduan antara huruf Arab dan bahasa Jawa, membantu melestarikan tradisi penulisan dan pembacaan dalam masyarakat Jawa. Ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Ibriz tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memahami Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya lokal.

Tafsir Al-Ibriz menjelaskan konsep syukur dalam Surah Ibrahim ayat 7 dengan cara yang sederhana dan jelas. Ayat ini menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah, dengan janji bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya bagi mereka yang bersyukur. Sebaliknya, ancaman siksa yang berat diberikan bagi mereka yang kufur atau tidak bersyukur. Tafsir ini menjelaskan makna syukur dengan menekankan pada tambahan nikmat bagi yang bersyukur dan ancaman siksa bagi yang kufur: “sayekti yen siro kabeh podo syukur, Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur, awas! saktmene sikso ingsun (Allah) banget larane.”

Penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam Tafsir Al-Ibriz sangat membantu pembaca yang berbahasa Jawa untuk lebih mudah memahami isi Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan sehari-hari ini menciptakan kesan akrab dan dekat, sehingga pembaca merasa lebih terhubung dengan teks. Dengan demikian, Tafsir Al-Ibriz tidak hanya berfungsi sebagai tafsir agama, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya dan bahasa lokal masyarakat Jawa.

Berdasarkan content analysis ini, Tafsir Al-Ibriz berhasil menggunakan bahasa Jawa ngoko dan aksara Arab pegon untuk menciptakan tafsir Al-Qur'an yang akrab, mudah dipahami, dan kaya akan nuansa budaya Jawa. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam aksara tradisional membantu pembaca mengerti dan merasa terhubung dengan teks suci, sambil mempertahankan identitas budaya masyarakat Jawa.

Konsep syukur dalam Surah Ibrahim ayat 7 di Tafsir Al-Ibriz dijelaskan dengan bahasa yang dekat dengan keseharian pembaca, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Penafsiran ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam Tafsir Al-Ibriz, ayat ini diterjemahkan sebagai berikut: "(7) Lan ilingo naliko Allah taala meruhake marang siro kabeh kang surosone: sayekti yen siro kabeh podo syukur, Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur, awas! saktene sikso ing sun (Allah) banget larane."

Penafsiran ini menegaskan bahwa syukur bukan hanya bentuk ucapan terima kasih, tetapi juga pengakuan dan pengabdian kepada Allah yang diiringi dengan tindakan nyata. Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur, sementara bagi yang kufur, siksa yang pedih menanti. Dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko, tafsir ini membuat konsep-konsep teologis yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca awam.

Lebih lanjut, penggunaan aksara Arab pegon mempertahankan keaslian dan kekhasan budaya Jawa dalam penulisan tafsir ini. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembaca tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi dan budaya lokal. Tafsir Al-Ibriz dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan agama tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, menjadikan ajaran Al-Qur'an lebih relevan dan mudah diakses oleh masyarakat Jawa.

Terkadang, saat K.H. Bisri Mustofa menafsirkan sebuah ayat, penjelasannya terkadang sederhana, mirip dengan sebuah terjemahan. Hal ini disebabkan oleh kejelasan ayat tersebut menurutnya, sehingga ia tidak merasa perlu

memberikan penjelasan yang terlalu panjang. Namun, jika ayat tersebut kompleks dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam karena kompleksitas maknanya, ia akan memberikan penjelasan yang lebih rinci. Selain itu, ia juga menambahkan catatan tambahan seperti asbab an-nuzul, beberapa faedah, dan tanbih (peringatan).²⁰

Maksud dari penafsiran ayat tersebut adalah Allah SWT menyampaikan dengan tegas bahwa jika manusia atau hamba-Nya bersyukur, maka Dia pasti akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Namun, jika mereka kufur (tidak bersyukur atau menentang), Kyai Bisri menegaskan dengan kata "awas!" bahwa sesungguhnya siksa Allah sangat menyakitkan.

Makna syukur dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah secara tegas mengingatkan hamba-Nya bahwa ketika seorang hamba bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat dan karunia-Nya. Hal ini karena bersyukur merupakan tanda hubungan yang berkelanjutan dengan Sang Pemberi nikmat. Hamba yang bersyukur menunjukkan rasa penghargaan atas nikmat yang diterimanya dan menyadari bahwa yang memberikan nikmat tersebut adalah Allah.

Allah SWT dalam ayat tersebut dengan tegas menyampaikan pesan tentang pentingnya bersyukur. Ayat tersebut menegaskan bahwa jika manusia atau hamba-Nya bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, maka Allah pasti akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Ini adalah janji Allah kepada hamba-Nya yang bersyukur, bahwa kebaikan yang diterima akan diperbanyak.

Namun, ayat tersebut juga memberikan peringatan yang serius terhadap konsekuensi dari ketidakbersyukuran atau kekufuran. Kyai Bisri menegaskan dengan kata "awas!" bahwa siksa Allah sangatlah menyakitkan bagi mereka yang tidak bersyukur atau bahkan menentang nikmat-Nya. Pesan ini mencerminkan pentingnya pengakuan atas nikmat Allah dan penolakan terhadap sikap tidak bersyukur.

²⁰ Melina, Dinda Stya. *Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.

Makna syukur dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah secara tegas mengingatkan hamba-Nya tentang hubungan yang berkelanjutan dengan Sang Pemberi nikmat. Ketika seorang hamba bersyukur, itu bukan hanya sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai tanda penghargaan yang dalam atas nikmat yang diterima. Hamba yang bersyukur menyadari bahwa nikmat tersebut berasal dari Allah, dan dengan demikian, hubungan antara hamba dan Sang Pemberi nikmat menjadi lebih kokoh.

Dalam konteks ajaran Islam, pesan ini sangatlah relevan. Bersyukur adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan, karena itu menunjukkan ketaatan dan penghormatan terhadap Allah. Ketidakbersyukuran atau kekufuran, di sisi lain, mengundang siksa Allah yang menyakitkan. Oleh karena itu, ayat ini memberikan pengingat kepada umat Islam untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan untuk menghindari sikap tidak bersyukur.

Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya memberikan panduan spiritual tentang pentingnya bersyukur, tetapi juga mengingatkan umat Islam tentang konsekuensi yang mungkin timbul dari sikap tidak bersyukur. Ini adalah pesan yang kuat dan relevan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

Surah Ibrahim ayat 7 menyatakan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur, sementara bagi mereka yang kufur nikmat, ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa hukuman pasti akan dijatuhkan. Ayat tersebut hanya menyatakan bahwa siksa Allah sangat pedih. Dalam tafsirnya, KH. Bisri Musthofa menggarisbawahi ini dengan kata “awas!”. Dengan demikian, bagian akhir dari ayat ini dapat ditafsirkan sebagai ancaman. Di sisi lain, mereka yang tidak mensyukuri nikmat Allah mungkin masih bisa menghindari hukuman di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ketaatan akan kembali kepada orang yang melakukannya. Bersyukur kepada Yang Maha Pemberi nikmat dan mensyukuri nikmat tersebut akan menambah nikmat itu, sedangkan mengingkari nikmat akan mendatangkan siksa yang sangat pedih..

Terdapat perlawanan kata dalam penafsiran surah Ibrahim ayat 7 pada tafsir al-Ibriz yaitu: *“sayekti yen siro kabeh podo syukur; Ingsun Allah mesti paring tambahan nikmat marang siro kabeh lan menowo siro kabeh podo kufur”*. Frasa *“sayekti yen siro kabeh podo syukur”* menyoroti pentingnya sikap bersyukur. Penekanan pada *“podo syukur”* menunjukkan bahwa semua nikmat yang diterima manusia harus direspons dengan rasa syukur yang tulus. Sikap bersyukur ini diyakini akan menarik perhatian Allah, sehingga Dia akan memberikan tambahan nikmat kepada hamba-Nya.

Namun, di sisi lain, frasa *“lan menowo siro kabeh podo kufur”* menegaskan bahwa mengingkari nikmat Allah merupakan tindakan yang berlawanan dengan sikap bersyukur. Penggunaan kata *“kufur”* di sini tidak hanya merujuk pada pengingkaran terhadap keberadaan Allah, tetapi juga menyoroti sikap tidak menghargai nikmat yang diberikan-Nya.

Melalui perlawanan kata ini, tafsir ini mengajak pembaca untuk merenungkan betapa pentingnya sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur, manusia tidak hanya menunjukkan penghargaan kepada Allah atas nikmat-Nya, tetapi juga membuka pintu untuk menerima tambahan nikmat-Nya. Sebaliknya, mengingkari nikmat Allah dapat mengarah pada konsekuensi yang serius, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam tafsir ini adalah pentingnya memelihara sikap bersyukur sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pemberi Nikmat.

Syukur, dalam esensinya, merupakan sikap yang tercermin tidak hanya melalui kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari kedalaman hati dan tindakan nyata yang dilakukan. Secara hati, syukur berarti memiliki kesadaran yang mendalam akan segala nikmat yang diberikan oleh Allah, serta mengakui kebaikan dan kemurahan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ini melibatkan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang mendalam, yang lahir dari pemahaman bahwa setiap nikmat berasal dari-Nya.

Dalam segi lisan, syukur tercermin melalui ungkapan-ungkapan yang menunjukkan rasa terima kasih dan pengakuan atas nikmat yang diterima. Ini bisa berupa doa-doa syukur yang dipanjatkan kepada Allah, pujian yang dinyanyikan untuk menyatakan kebesaran-Nya, atau sekadar kata-kata ungkapan terima kasih kepada sesama manusia yang telah memberikan bantuan atau nikmat.

Namun, syukur tidak hanya berhenti pada ekspresi verbal. Lebih dari itu, syukur juga tercermin dalam tindakan nyata yang menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah. Ini bisa berupa amal kebajikan yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas nikmat-Nya, atau penggunaan nikmat tersebut untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Tindakan nyata ini mencerminkan kesediaan untuk menggunakan nikmat yang diberikan Allah secara bijaksana dan bertanggung jawab, serta berbagi kebaikan dengan sesama sebagai bentuk syukur yang nyata.

Syukur merupakan konsep yang mendalam dalam ajaran agama Islam dan juga nilai yang penting dalam budaya banyak masyarakat, termasuk masyarakat Jawa. Dalam konteks budaya Jawa, syukur sering kali dihayati sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi dan adat yang menekankan pentingnya bersyukur atas segala yang diberikan oleh Tuhan.

Salah satu aspek penting dari syukur dalam budaya Jawa adalah rasa hormat dan penghargaan terhadap para leluhur. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kesuksesan dan keberkahan dalam kehidupan tidak hanya berasal dari usaha dan kebijaksanaan pribadi, tetapi juga dari anugerah dan bimbingan roh para leluhur yang telah meninggalkan jejak kebaikan dan kearifan.

Dalam kehidupan sehari-hari, syukur diwujudkan dalam berbagai ritual dan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Misalnya, dalam upacara kenduri atau slametan, masyarakat berkumpul untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah serta memohon perlindungan dan berkah-Nya. Upacara ini tidak hanya sebagai ungkapan

syukur, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan antaranggota masyarakat.

Selain itu, seni dan budaya Jawa juga menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur. Misalnya, dalam seni pertunjukan seperti wayang kulit atau tari tradisional, seringkali tema syukur dan pengabdian kepada Tuhan menjadi bagian dari cerita atau gerakan yang dipertunjukkan. Ini menjadi cara bagi masyarakat Jawa untuk menyampaikan rasa syukur mereka secara estetik.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun syukur merupakan nilai yang dihayati secara mendalam dalam budaya Jawa, hal ini tidak berarti bahwa setiap individu di masyarakat Jawa selalu bersyukur dalam segala hal. Seperti dalam masyarakat lainnya, ada beragam pengalaman dan sudut pandang yang memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan dan menghayati konsep syukur. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang bagaimana syukur dihayati dan diamalkan dalam konteks budaya Jawa akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

Dengan demikian, syukur yang sejati bukan hanya sekedar ungkapan lisan atau pemikiran dalam hati, tetapi juga tercermin melalui tindakan nyata yang menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain manfaat keagamaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa berperan dalam melestarikan bahasa dan budaya Jawa, serta mempromosikan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Penggunaan bahasa Jawa yang sederhana membuat tafsir ini lebih mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, yang dapat memperkuat identitas keislaman mereka sambil mempertahankan identitas budaya Jawa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa memiliki nilai sebagai sumber kajian yang berharga bagi para cendekiawan agama dan peneliti yang tertarik pada konteks budaya lokal dalam pemahaman agama. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an

dalam bahasa Jawa tidak hanya memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan memperkuat keterhubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa memiliki nilai signifikan sebagai sumber kajian yang berharga bagi para cendekiawan agama dan peneliti yang tertarik pada konteks budaya lokal dalam pemahaman agama. Salah satu bukti nyata dari nilai ini adalah kemampuan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam terhadap teks suci Al-Qur'an.

Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa mampu menghadirkan perspektif yang unik dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam konteks budaya Jawa. Misalnya, dalam memahami konsep-konsep seperti syukur, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa mampu menyajikan interpretasi yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal yang memperkaya pemahaman akan konsep tersebut. Hal ini terbukti dari analisis yang menggali makna dan implikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Selain itu, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memasukkan nilai-nilai budaya Jawa yang telah ada sejak lama. Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai alat untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dalam masyarakat Jawa.

Lebih jauh lagi, penelitian menyoroti bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa memperkuat keterhubungan antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa. Dengan menyatukan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, tafsir ini membantu memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Jawa. Ini tercermin dari dukungan

yang kuat yang diberikan oleh masyarakat Jawa terhadap penggunaan dan penyebaran tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa.

Penelitian mengungkapkan bahwa tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa, khususnya dalam konteks tafsir al-Ibriz, memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat pemahaman konsep syukur dalam masyarakat Jawa. Fokus pada konsep syukur dalam tafsir al-Ibriz memungkinkan penyelidikan yang lebih mendalam tentang bagaimana ajaran agama Islam diselaraskan dengan nilai-nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks sikap bersyukur.

Analisis terhadap tafsir al-Ibriz menunjukkan bahwa konsep syukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan lisan atau pemikiran dalam hati, tetapi juga sebagai sikap dan tindakan nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Tafsir ini menggali makna dan implikasi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur dalam konteks budaya Jawa, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep ini dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Jawa.

Selain itu, tafsir al-Ibriz juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keterhubungan antara agama Islam dan budaya Jawa. Dengan menyatukan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya lokal, tafsir ini membantu memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Jawa. Dukungan yang kuat dari masyarakat Jawa terhadap penggunaan dan penyebaran tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa menunjukkan bahwa tafsir ini dianggap relevan dan bernilai dalam memperkuat hubungan yang harmonis antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa.

Dengan demikian, penelitian menyoroti bahwa tafsir al-Ibriz tidak hanya memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks konsep syukur.

Selain itu, tafsir al-Ibriz juga memberikan kontribusi signifikan dalam konteks pendidikan agama di masyarakat

Jawa. Dengan menjadikan budaya Jawa sebagai medium untuk memahami ajaran agama, tafsir ini dapat menjadi alat yang efektif dalam proses pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan bagi generasi muda. Hal ini membantu menjaga keberlanjutan dan kelestarian nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Jawa.

Tafsir al-Ibriz juga menjadi sarana penting dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dengan menyajikan ajaran agama dalam bahasa yang lebih akrab dan mudah dipahami, tafsir ini dapat mencapai lebih banyak orang dan memperluas pemahaman tentang Islam dalam masyarakat Jawa.

Tafsir al-Ibriz juga mencerminkan adaptasi agama terhadap konteks budaya lokal, yang merupakan bagian penting dari proses akulturasi antara agama dan budaya. Dengan mengakomodasi keunikan budaya Jawa, tafsir ini memungkinkan Islam untuk berkembang dan dihayati secara autentik dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik.

Tafsir al-Ibriz juga membuka ruang bagi dialog antaragama dan antarbudaya dalam masyarakat Jawa. Dengan menekankan pada kesamaan nilai-nilai antara agama-agama dan budaya-budaya yang berbeda, tafsir ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antara berbagai kelompok masyarakat di Jawa.

Namun, demikian, perlu diakui bahwa tafsir al-Ibriz juga menimbulkan beberapa kontroversi, terutama terkait dengan penggunaan bahasa Jawa dalam penafsiran teks suci Al-Qur'an. Beberapa pihak mungkin mengkhawatirkan kemungkinan kesalahpahaman atau penyimpangan terhadap ajaran agama akibat penggunaan bahasa yang kurang formal atau standar. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan kajian mendalam terhadap implikasi dan dampak dari penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir al-Ibriz.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Ibriz tidak hanya berfungsi sebagai tafsir agama, tetapi juga sebagai

jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya dan bahasa lokal masyarakat Jawa. Melalui penggunaan bahasa Jawa ngoko dan aksara Arab pegon, tafsir ini menciptakan keterhubungan yang erat antara agama dan budaya dalam masyarakat Jawa, serta memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

